

## IKATAN PRIMORDIALISME DALAM NOVEL *MENGADANG PUSARAN* KARYA LIAN GOUW : PERSPEKTIF ANTROPOLOGI SASTRA

Siti Alfiyanti<sup>1\*</sup>, Suantoko<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe  
[\\*Fiya414@gmail.com](mailto:Fiya414@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ikatan primordialisme yang terdapat dalam novel *Mengadang Pusaran* karya Lian Gouw melalui perspektif antropologi sastra. Novel ini menggambarkan kehidupan komunitas Tionghoa di Indonesia dengan latar belakang sejarah kolonialisme Belanda. Ikatan primordialisme, yang mencakup identitas etnis, budaya, agama, dan tradisi, menjadi fokus utama dalam analisis ini. Pendekatan antropologi sastra digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana elemen-elemen primordialisme membentuk karakter, alur cerita, dan dinamika sosial dalam novel. Metode analisis tekstual diterapkan untuk mengeksplorasi simbol-simbol budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai yang ditampilkan oleh karakter-karakternya. Selain itu, konteks sosial dan sejarah juga dianalisis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi budaya yang kompleks dalam cerita. Hasil dalam penelitian ini bahwa novel *Mengadang Pusaran* menampilkan ikatan primordialisme yang kuat, terutama melalui hubungan antar keluarga, adat istiadat, dan konflik identitas. Karakter-karakter dalam novel berjuang mempertahankan identitas budaya mereka di tengah tekanan asimilasi dan perubahan sosial. Konflik antara tradisi dan modernitas serta pengaruh kolonialisme turut memperkaya narasi dan memberikan gambaran yang mendalam tentang perjuangan identitas dalam konteks multikultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam novel *Mengadang Pusaran* tidak hanya menggambarkan realitas sosial komunitas Tionghoa di Indonesia, tetapi juga menawarkan refleksi kritis tentang pentingnya mempertahankan identitas budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Melalui perspektif antropologi sastra, ikatan primordialisme dalam novel ini dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya di tengah arus perubahan.

**Kata Kunci:** Antropologi Sastra, Ikatan Primordialisme, Novel *Mengadang Pusaran*.

### PENDAHULUAN

Antropologi dan sastra memiliki banyak dimensi yang saling melengkapi dan mempengaruhi satu sama lain, hubungan antara antropologi dan sastra melibatkan pemahaman tentang cara manusia menyampaikan pengalaman dan pemahaman mereka tentang dunia melalui narasi, cerita, dan ekspresi kreatif lainnya. Antropologi menguak tentang hubungan karya sastra dengan budaya yang dibahas di dalamnya

Antropologi sastra merupakan bidang studi yang menggabungkan metode dan wawasan dari antropologi dan sastra untuk memahami budaya dan masyarakat melalui analisis teks sastra. Antropologi sastra dalam pandangan Poyatos (dalam Endraswara, 2013) adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Penelitian budaya dalam sastra tentu diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan. Memang harus diakui bahwa penelitian yang dimaksud itu sering berkembang pesat menjadi tiga arah, yaitu (1) penelitian terhadap budaya sastrawan yang disebut antropologi pengarang, ditelaah sisi antropologisnya dengan mewawancarai dan mengamati kehidupan budaya pengarang; (2) penelitian terhadap antropologi pembaca yang secara reseptif memiliki andil penting dalam pemaknaan sastra (3) penelitian teks sastra yang meneliti refleksi sastra sebagai pantulan budaya. Arah penelitian yang ketiga ini dapat menelaah hubungan antara sastra dan budaya, terutama untuk mengamati bagaimana teks sastra itu digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat untuk memberikan ajaran tindakan bermasyarakat.

Namun belakangan ini antropologi sastra sering kali dikaitkan dengan primordialisme karena keduanya memberikan fokus pada studi tentang identitas, budaya, dan tradisi yang mendalam. Primordialisme erat kaitannya dengan identitas-identitas yang dibawa sejak lahir seperti halnya

masyarakat tionghoa yang adat istiadatnya tetap melekat meskipun melewati perkembangan zaman yang bisa jadi kebiasaan-kebiasaannya akan bertolak belakang

Primordialisme merupakan konsep yang berpendapat bahwa identitas etnis, budaya, dan kelompok sosial bersifat fundamental dan mendalam, sikap primordialisme merupakan ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial yang sangat berpegang teguh terhadap hal-hal yang dibawa sejak lahir baik berupa suku bangsa, kepercayaan, ras, adat-istiadat, daerah kelahiran dan lain sebagainya. Sejak kecil individu telah diresapi oleh berbagai nilai-nilai kebudayaan yang berasal dari suku bangsanya ketika hidup didalam masyarakat, sehingga konsep nilai-nilai tersebut telah melekat dalam diri seseorang. Karena itu untuk mempersatukan masyarakat dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda akan sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama (Prayitno, 2017). Dengan memadukan antropologi sastra dan konsep primordialisme akan memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang bagaimana identitas budaya dan etnis dipahami, dialami, dan diekspresikan dalam masyarakat hal tersebut tidak lepas dari ikatan primordialisme yang sangat dipegang teguh oleh para penganutnya.

Ikatan primordialisme memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok. Meskipun dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif, ikatan ini juga dapat menimbulkan eksklusivitas dan konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Dalam masyarakat yang multikultural, memahami dan menghargai perbedaan primordial adalah kunci untuk membangun keharmonisan dan kerjasama antar kelompok. Ikatan primordial dapat dijelaskan melalui perspektif sosiobiologis, dimana ikatan kekerabatan dan kelompok etnis memiliki dasar biologis dan evolusioner. Maka dapat dikatakan juga bahwa ikatan primordialisme adalah perasaan keterikatan yang kuat terhadap kelompok etnis tertentu yang bersumber dari faktor-faktor seperti keturunan, budaya, dan sejarah bersama. Ikatan primordial adalah keterikatan seseorang terhadap kehidupan seseorang, pandangan hidup yang memegang teguh pada tradisi yang sama, kebudayaan, kepercayaan maupun adat istiadat, sehingga membentuk sikap primordial masyarakat dalam membentuk sebuah tindakan sosial, Murtini (2016;3).

Antropologi sastra dan primordialisme merupakan gabungan ilmu yang saling berkaitan, antropologi sastra mempelajari bagaimana masyarakat merespons modernisasi dan globalisasi melalui teks-teks sastra. Seringkali, ada ketegangan antara pemeliharaan identitas primordial dan tekanan untuk beradaptasi dengan perubahan global primordialisme membantu menjelaskan mengapa beberapa kelompok sangat terikat pada identitas budaya dan etnis mereka di tengah tekanan modernisasi. Karya sastra sering menjadi arena di mana konflik etnis dan sosial yang diakibatkan oleh perbedaan primordial digambarkan dan dieksplorasi, antropologi sastra memanfaatkannya untuk memahami dinamika tersebut. Pemahaman tentang primordialisme membantu dalam menganalisis bagaimana dan mengapa konflik etnis terjadi, sebagaimana digambarkan dalam narasi sastra. Maka menjadi padu sebuah penelitian tersebut jika kajian dengan konsep yang digunakan saling berkaitan, seperti halnya primordialisme dalam perspektif antropologi sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat salah satu karya sastra berupa novel yang berjudul *Mengadang Pusaran* karya Lian Gouw dengan alasan novel *Mengadang Pusaran* karya Lian Gouw sangat kental membahas mengenai identitas etnis, konflik sosial dan dinamika keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, penelitian deskriptif kualitatif menurut Kriyantono (dalam Akhmad, 2015:47) merupakan suatu teknik yang menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. sumber penelitian ini diperoleh dari novel yang berjudul *Mengadang Pusaran* karya Lian Gouw yang diterbitkan pada Tahun 2010 terbitan pertama dari PT Gramedia Pustaka Utama, novel ini merupakan novel terjemahan dari Bahasa Inggris yang berjudul *Only A Girl*, dengan tebal 440 halaman dengan ISBN : 978-979-22-6233-9. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca catat, teknik ini melibatkan pembacaan teks secara mendalam dan sistematis, diikuti dengan pencatatan informasi penting yang ditemukan selama proses pembacaan. Menurut (Ratna, 2010) membaca dalam karya ilmiah dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teknik reduksi data, reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, hasil dan pembahasan akan menguraikan bagaimana ikatan primordialisme masyarakat Tionghoa yang memiliki budaya sangat kaya dan beragam, mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, identitas etnis, perayaan, seni, pendidikan, dan nilai-nilai moral. Warisan budaya ini tidak hanya dipelihara oleh keturunan Tionghoa di China, tetapi juga oleh komunitas Tionghoa di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Berikut kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Mengadang Pusaran* karya Lian Gouw;

### Data 1

*“kami menyekolahkanmu ke sekolah Belanda supaya kamu menjadi harta berharga saat berumah tangga dengan seorang pria yang pantas,” kata chip “ pendidikanmu akan meningkatkan martabatnya dan, sebagai gantinya, akan mengamankan kedudukanmu juga. “perihal keamananmu, seorang penjual mesin ketik tidak punya jaminan yang cukup.” (Gouw 2020:5).*

Chip kakak laki-laki paling tua di keluarganya memperingatkan kepada Carolien bahwa maksud keluarga menyekolahkan Carolien jauh ke negara Belanda agar Carolien bisa menikah dengan lelaki terhormat yang setara dengan pendidikan Carolien, dengan begitu Carolien akan meningkatkan martabatnya sendiri dan juga pasangannya, kemudian jabatannya juga akan menjaga kehormatan Carolien sebagai keturunan Chinese dibandingkan dengan memilih pasangan yang tidak setara dan hanya seorang karyawan penjual mesin ketik yang belum tentu bisa menjaga hidup Carolien.

Kutipan tersebut merupakan data yang merupakan budaya masyarakat Tionghoa dalam hal pendidikan, nilai-nilai konfusius mengajarkan bahwa pembelajaran dan pendidikan adalah jalan untuk memperbaiki diri dan masyarakat. Menghormati guru dan menuntut ilmu adalah bagian penting dari ajaran ini. budaya ini dalam masyarakat Tionghoa merupakan hal yang sangat penting begitu juga dengan memilih pasangan maka pendidikan juga menjadi bahan pertimbangan.

### Data 2

*“aku sudah mengingatkanmu akan sifat keras kepala Lien.” (Gouw 2020:5).*

Nanna berbicara kepada kakak tertua Carolien bahwa dari dulu Carolien memiliki sifat yang keras kepala dan tidak bisa diatur dengan menyebutkan nama Carolien dengan sebutan Lien yaitu nama Carolien saat baru lahir, sesuai budaya China nama keluarganya Ong diletakkan di depan mendahului nama panggilan. Ketika masuk sekolah guru-guru Carolien menyesuaikan lidah dan kebiasaan mereka sehingga Ong Kway Lien berubah menjadi Carolien Ong.

Nanna adalah satu-satunya orang yang masih memanggil Carolien dengan nama lahirnya, Ong Kway Lien, yang diberikan saat ia lahir. Nanna mengingatkan bahwa Carolien telah lama dikenal sebagai sosok yang keras kepala. Nama Lien, yang merupakan bagian dari nama lahir Carolien, mencerminkan kebiasaan budaya Tionghoa di mana nama keluarga, Ong, diletakkan di depan. Ketika Carolien mulai bersekolah, para guru beradaptasi dengan kebiasaan lokal, sehingga nama Ong Kway Lien berubah menjadi Carolien Ong. Kutipan ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh budaya Tionghoa dalam pemberian nama, meskipun Carolien telah menyesuaikan namanya dengan kebiasaan di tempat tinggal barunya, Nanna tetap mempertahankan nama lahirnya sebagai simbol identitas Tionghoa.

### Data 3

*“kamu telah menolak banyak peminang yang layak,” kata Sue. “mengapa sekarang kamu malah berniat menikahi seseorang yang tidak memiliki gelar dan bukan berasal dari keluarga yang kaya?” (Gouw 2020: 5).*

Sue mencoba memperingatkan kepada saudaranya Carolien bahwa selama ini Carolien menolak laki-laki keturunan Tionghoa yang lebih baik dari Po Han, Sue mencoba bertanya mengapa

Carolien ingin menikah dengan laki-laki yang memiliki gelar dan pastinya lebih kaya dari Po Han yang hanya orang pribumi dan bukan keturunan Tionghoa

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dalam komunitas Tionghoa yang sering kali dijalankan dengan sesama keturunan Tionghoa adalah fenomena yang kompleks dan dapat dijelaskan melalui berbagai faktor. Praktik menikah dengan pasangan yang bergelar dan kaya dalam komunitas Tionghoa berakar pada kombinasi faktor budaya, sosial, dan ekonomi yang bertujuan untuk menjaga kehormatan keluarga, keamanan ekonomi, dan pelestarian nilai-nilai tradisional.

#### **Data 4**

*“maaf aku terlambat.” Po Han memeluknya. “Coba tebak?”*

*Carolien mundur, melihat sekeliling kalau-kalau ada yang mengamati mereka. Pada masa itu tak patut seorang gadis China berduaan dengan seorang pria yang bukan tunangannya ( Gouw, 2010:8)*

Carolien dan Po Han yang merupakan sepasang kekasih, mereka janji untuk bertemu tetapi Po Han datang telat sehingga Carolien beringsut untuk pulang, namun saat berdiri Carolien dipeluk seseorang dari belakang yang bukan lain adalah Po Han kekasihnya sendiri, dengan perlakuan Po Han yang tiba-tiba memeluknya membuat Carolien kaget dan melihat sekeliling takut jika ada yang melihat mereka berpelukan di tempat umum.

Pada kutipan tersebut Carolien yang merupakan gadis keturunan China masih memegang erat norma tersebut, saat seorang lawan jenis memeluknya ia merasa ada suatu hal yang tak biasa dilakukan oleh orang keturunan china dengan alasan untuk menjaga kehormatan keluarga untuk menjaga kesucian dan keperawanan serta norma sosial dan adat istiadat. Meskipun norma-norma tradisional ini masih berlaku di beberapa komunitas, banyak masyarakat Tionghoa yang kini mengalami perubahan nilai dan norma akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Beberapa keluarga mungkin lebih longgar dalam hal ini, sementara yang lain tetap memegang teguh tradisi mereka, seperti halnya tokoh Carolien yang tidak terbiasa dengan perubahan hal tersebut.

#### **Data 5**

*Carolien merasa risau berada di dekat Ocho. Apakah itu karena bahasa melayu yang ocho pakai? (Gouw 2010:14)*

Carolien yang sedang bersama Ocho atau nenek mertuanya merasa sangat tidak nyaman karena Ocho menggunakan bahasa melayu sedangkan di rumahnya Carolien hanya mendengar bahasa Melayu dari pembantu saja dan semua anggota keluarga Carolien menggunakan bahasa belanda. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda dan membuat Carolien tidak nyaman.

Pada kutipan tersebut merupakan identitas bahasa masyarakat Tionghoa yang masih menggunakan bahasa nenek moyang daripada menggunakan bahasa melayu, meskipun mereka tidak lagi tinggal di negara lahir. Begitulah ikatan primordialisme digambarkan.

#### **Data 6**

*“Ma” Carolien mencapai undakan terakhir dan menaikkan tangannya membentuk salam. (Gouw 2010:45)*

Carolien mengunjungi rumah ibunya, karena setelah menikah dengan Po Han Carolien ikut tinggal di rumah suaminya. Sesampainya di rumah ibunya Carolien memanggil ibunya dan memberikan salam.

Pada kutipan tersebut menggambarkan kebiasaan orang China yang memberikan salam kepada orang tuanya dengan penuh penghormatan.

#### **Data 7**

*Nanna mengayunkan dupa naik turun di depan wajahnya, kemudian mengangkatnya tinggi di atas kepala sambil memandangi asap-asap abu yang berpilin. (Gouw, 2010:46)*

Setelah kedatangan Carolien ke rumah Nanna menjadi berpikir, hingga ia memilih untuk menyalakan dupa dan melakukan ritual sembahyang

Pada kutipan tersebut menyalakan dupa merupakan tradisi keagamaan diperuntukkan beribadah dan berdoa kepada roh leluhur atau dewa-dewa, ini merupakan cara mereka untuk meminta berkat, perlindungan dan bimbingan.

### **Data 8**

*Nanna mempersembahkan makanan sesaji kepada roh orang tua dan roh suaminya pada hari kelima belas pada penanggalan China, saat bulan purnama. sebagai syarat mengadakan upacara ini di bulan mei, beberapa waktu lalu setelah penyerbuan Jepang.* (Gouw, 2010:111)

Nanna atau mempersembahkan makanan sesaji kepada roh orang tuanya serta suaminya yang telah meninggal, upacara itu diadakan pada hari kelima belas penanggalan orang China saat bulan purnama sebagai syarat mengadakan upacara ini di bulan mei, beberapa waktu lalu setelah penyerbuan Jepang.

Pada kutipan tersebut, budaya adat upacara persembahan roh saat bulan purnama yang masih kerap dilakukan Nanna, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai inti budaya Tionghoa seperti bakti (xiao), penghormatan, dan hubungan erat dengan alam serta dunia spiritual. Hal itu bertujuan untuk ritual keselamatan dan keberuntungan, dan penghormatan kepada leluhur.

### **Data 9**

*Els telah menerima ijazah guru tepat sebelum pecah perang tetapi belum pernah bekerja di sekolah. Keluarganya tidak setuju dia mengajar di sekolah pribumi dan sekarang belum ada sekolah Belanda yang dibuka kembali.* (Gouw, 2010:130)

Els mengambil alih pendidikan Jenny karena sekolah Belanda masih ditutup, namun meskipun Els memiliki ijazah guru Els belum pernah mengajar karena sekolah Belanda belum dibuka sedangkan keluarganya tidak mengizinkan Els untuk bekerja di sekolah pribumi.

Pada kutipan tersebut menunjukkan betapa kentalnya nilai moral yang digambarkan tokoh dalam novel tersebut, Els sangat menghargai keputusan keluarganya untuk tidak bekerja dengan sekolah pribumi karena ia merupakan keturunan tionghoa, sesuai adat dan kebudayaan masyarakat Tionghoa bahwa bekerja dengan orang pribumi tidak memberikan jaminan terhadap gaji atau upah yang akan diperoleh, sedangkan perusahaan Tionghoa mungkin menawarkan stabilitas dan keamanan ekonomi yang lebih tinggi, yang bisa menjadi daya tarik dibandingkan dengan perusahaan pribumi.

Beberapa data yang peneliti peroleh dari Novel yang berjudul *Mengadang Pusaran* karya Lian Gouw terdapat ikatan identitas etnis yang masih dipegang erat oleh keluarga Tionghoa meskipun mereka tidak tinggal di negara tiongkok dan telah menjadi warga Pribumi, bukan hanya identitas etnis melainkan budaya, upacara, bahasa hingga pendidikan dalam kelompok masyarakat tersebut masih menjadi pedoman dalam menjalankan hidup mereka sehari-hari, Ikatan primordialisme bagaikan darah yang mengalir dalam tubuh penganutnya. Hal ini membuktikan bahwa primordialisme di zaman modern ini masih ada secara turun temurun, walaupun memang ada beberapa dari kelompok mereka yang tidak lagi menganut konsep primordialisme ini karena tuntunan zaman yang semakin modern.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengkaji ikatan primordialisme dalam novel *Mengadang Pusaran* karya Lian Gouw dari perspektif antropologi sastra. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat beberapa temuan penting yang dapat disimpulkan yaitu representasi primordialisme dalam novel *Mengadang Pusaran* secara efektif menggambarkan ikatan primordialisme melalui narasi yang menggambarkan hubungan antar karakter yang kuat dengan latar belakang etnis dan budaya mereka. Lian Gouw berhasil menyoroti bagaimana ikatan etnis, agama, dan budaya memainkan peran penting dalam kehidupan dan identitas karakter-karakternya. Selain itu dalam penelitian ini terdapat pula konflik yang muncul dalam novel sering kali berakar dari perbedaan primordial yang ada di antara karakter. Namun, novel ini juga menunjukkan bagaimana konflik-konflik tersebut dapat diatasi melalui pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, sehingga menciptakan harmoni sosial. Dengan menggunakan perspektif antropologi sastra penelitian ini mampu mengungkap lapisan-lapisan makna yang lebih dalam dari teks sastra tersebut. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap cara-cara novel ini menggambarkan ikatan primordial dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami ikatan primordialisme dalam sastra dan membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut yang menggabungkan studi sastra dengan pendekatan antropologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta). *Dutacom*, 9(1), 43-43.
- Murtini, R. (2016). *Ikatan primordial dalam tradisi sembahyang bulan pada Etnis Tionghoa di Dusun Gedong Desa Lumut Belinyu* (Doctoral dissertation, Universitas Bangka Belitung).
- Gouw, Lian (2020) *Mengadang Pusaran* : Jakarta ; PT Kanisius
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ihsan, B., & Zuliyanti, S. (2018). Kajian antropologi sastra dalam novel ranggalawe: mendung di langit majapahit karya gesta bayuadhy. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 33-40.
- Hestixia, R. (2017). *Pengaruh Ikatan Primordialisme terhadap Perilaku Memilih Pemilih Pemula pada Pilkada di Kecamatan Gunung Talang Tahun 2015* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Haboddin, M. (2015). *Politik primordialisme dalam pemilu di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Islamiyati, I. (2019). *ANALISIS NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggung Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188-199.
- Putri, F. N., & Aulia, V. (2021). Nilai Budaya Pesantren dalam Novel Negeri 5 Menara: Kajian Antropologi Sastra. *PROSIDING SAMASTA*
- Prayitno. (2017). *Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah* Bandar Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100-110.
- Samosir, O. (2021). Sistem Perwakilan Politik Di Era Modern.
- Priyatna, R. K., Hidayat, D. O., Eltariant, I., & Fernanda, S. A. (2019). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam mencegah degradasi moral terhadap isu sara dan hoax. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Falikhah, N. (2012). Santet dan Antropologi Agama. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(22).
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100-110.